

HUBUNGAN POLA ASUH DENGAN MASALAH EMOSI DAN PERILAKU PADA REMAJA

Charmila Mooduto¹, Fatmah Zakaria², Yuliandary Yunus³, Levana Sondakh⁴

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Gorontalo

E-mail: charmilamooduto@gmail.com

Abstrak

Remaja rentan mengalami masalah emosi dan perilaku yang dapat berdampak pada kesejahteraan mental dan kehidupan sosial. Skrining masalah emosi dan perilaku pada remaja sangat penting untuk mengidentifikasi risiko gangguan mental sejak dini. Skrining intervensi yang tepat dapat dilakukan sebelum masalah berkembang lebih serius. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi hubungan pola asuh dengan emosi dan perilaku remaja dengan melakukan skrining SDQ pada remaja di wilayah Puskesmas Dumbayabulan guna memberikan intervensi yang berbasis bukti untuk meningkatkan kesehatan mental remaja. Metode penelitian menggunakan desain penelitian *Kuantitatif deskriptif Cross-Sectional*. Penelitian ini menggunakan alat ukur yang terstandar yaitu kuesioner (*Strengths and Difficulties Questionnaire/SDQ*). Sampel dalam penelitian ini adalah 154 responden remaja yang diambil dari SMAN 1 Suwawa Timur. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *total sampling*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan pola asuh dengan masalah emosi dan perilaku pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Dumbayabulan dengan hasil uji statistik (*chi square*) $p\text{Value}=0.022<0.05$. Kesimpulan Ada hubungan pola asuh dengan masalah emosi dan perilaku remaja di wilayah kerja Puskesmas Dumbayabulan.

Kata kunci :: Pola Asuh, Emosi, Perilaku, Remaja, SDQ

Abstract

(Bahasa Inggris, spasi 1, font 11 Times New Roman, italic)

Adolescents are vulnerable to emotional and behavioural problems that can have an impact on mental well-being and social life. Screening for emotional and behavioural problems in adolescents is very important to identify the risk of mental disorders early on. Appropriate intervention screening can be done before the problem develops more seriously. This study aims to identify the relationship between parenting patterns and adolescent emotions and behaviours by conducting SDQ screening on adolescent in the Dumbayabulan Health Centre area in order to provide evidence-based interventions to improve adolescent mental health. The research method uses a quantitative descriptive cross-sectional research design. This study uses a standardized measuring instrument, namely a questionnaire (SDQ). The sample in this study was 154 adolescent respondents taken from SMAN 1 Suwawa Timur. The sampling technique used was total sampling. The results of the study showed that there was a relationship between parenting patterns and emotional and behavioural problems in adolescent in the Dumbayabulan Health Centre work area with the results of statistical tests (Chi square) $p\text{Value}=0.022<0.05$. conclusion there is a relationship between parenting patterns and emosional and behavioural problems in adolescent in the Dumbayabulan Health Centre work area.

Keywords : Parenting Patterns, Emotions, Behaviour, Adolescents, SDQ

LATAR BELAKANG

Skrining masalah emosi dan perilaku pada remaja sangat penting untuk mengidentifikasi risiko gangguan mental sejak dini, sehingga intervensi yang tepat dapat dilakukan sebelum masalah berkembang lebih serius. Namun, hingga saat ini, belum banyak penelitian yang mengkaji secara spesifik prevalensi serta faktor-faktor yang berkontribusi terhadap permasalahan mental remaja seperti pola asuh yang didapatkan oleh remaja di wilayah kerja Puskesmas Dumbayabulan. Kurangnya data yang valid dan terstruktur menghambat upaya perencanaan program kesehatan mental yang efektif di tingkat komunitas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan observasi terhadap pola asuh dan skrining terhadap masalah emosi dan perilaku remaja di wilayah tersebut guna memberikan rekomendasi intervensi yang berbasis bukti untuk meningkatkan kesehatan mental remaja secara holistik.

Gangguan emosional dan perilaku pada remaja, seperti kecemasan, depresi, agresivitas, dan gangguan perilaku lainnya, dapat mempengaruhi perkembangan sosial, akademik, serta kesejahteraan mental mereka secara keseluruhan. Di sisi lain, banyak remaja yang belum memiliki keterampilan coping yang memadai untuk menghadapi tekanan yang datang dari lingkungan sosial, akademik, atau keluarga. Hal ini meningkatkan risiko mereka terjerumus dalam perilaku berisiko, seperti penggunaan zat terlarang, perilaku seksual berisiko, atau kekerasan. Kondisi tersebut perlu mendapatkan perhatian serius, karena gangguan emosional dan perilaku yang tidak tertangani dapat berlanjut hingga dewasa, mempengaruhi kualitas hidup individu, dan bahkan dapat berdampak pada masyarakat secara luas (Astriyani et al., 2025).

Menurut World Health Organization (WHO, 2018), prevalensi orang dengan gangguan mental emosional di dunia dalam rentang usia 10-19 tahun mencakup 16% dari beban penyakit dan cedera global. Kesehatan mental remaja merupakan isu yang semakin mendapatkan perhatian, terutama karena prevalensinya yang signifikan di usia kritis. Menurut data National Institute of Mental Health (2019), prevalensi masalah kesehatan mental tertinggi terjadi pada kelompok usia 17 hingga 18 tahun (Fitri et al., 2019).

Penelitian mengenai skrining masalah emosi dan perilaku pada remaja telah banyak dilakukan salah satu studi terbaru adalah penelitian yang dilakukan oleh Purwanta et al. (2024) di SMPN 2 Kismantoro, Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan alat skrining Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ) untuk mendeteksi permasalahan kesehatan mental pada siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa sekitar 12,5% siswa berada dalam kategori "hati-hati", yang mengindikasikan potensi masalah kesehatan mental yang perlu dipantau lebih lanjut. Studi ini

menekankan pentingnya deteksi dini untuk mencegah perkembangan masalah kesehatan mental yang lebih serius di kalangan remaja.

Fakta ini menggaris bawahi pentingnya deteksi dini dan intervensi sebagai langkah proaktif dalam menjaga kesehatan mental generasi muda. DSM-5, sebagai standar diagnosis internasional, memainkan peran penting dalam mendukung profesional kesehatan mental di Indonesia dalam menegakkan diagnosis yang akurat. Data ini menggaris bawahi urgensi deteksi dini dan penanganan masalah kesehatan mental pada remaja untuk mencegah dampak negatif jangka panjang, seperti gangguan emosional, penurunan kualitas hidup, hingga terganggunya produktivitas di masa dewasa.

Salah satu alat yang dapat digunakan dalam menilai kesehatan mental remaja adalah Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ), yang terbukti memiliki validitas internal yang cukup dalam populasi remaja umum. Namun, kehati-hatian diperlukan dalam menafsirkan subskala tertentu, terutama yang terkait dengan kesulitan eksternalisasi, karena keandalan yang masih perlu ditingkatkan (Maxwell et al., 2024).

Al-Qur'an memberikan panduan yang menenteramkan melalui QS. Ar-Ra'd: 28: "Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." Ayat ini mengingatkan bahwa kedekatan dengan Allah melalui zikir, doa, dan ibadah dapat menjadi solusi untuk mengatasi kecemasan dan tekanan. Mengarahkan hati kepada Allah memberikan ketenangan jiwa yang hakiki dan membantu remaja untuk lebih tenang menghadapi berbagai persoalan hidup mereka.

Tujuan penelitian ini Adalah diketahuinya hubungan antara pola asuh dengan masalah emosi dan perilaku remaja di wilayah kerja Puskesmas Dumbayabulan.

METODE

Metode penelitian menggunakan desain penelitian deskriptif *Cross-Sectional*. Desain ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan prevalensi dan distribusi masalah emosi serta perilaku pada remaja dalam satu waktu tertentu tanpa adanya intervensi. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif deskriptif, yang menggunakan data numerik untuk mengukur masalah emosi dan perilaku dengan alat ukur yang terstandar, seperti kuesioner atau skala psikologis (Strengths and Difficulties Questionnaire/SDQ). Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di wilayah kerja Puskesmas Dumbayabulan berjumlah 154 remaja. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja di wilayah kerja Puskesmas Dumbayabulan berjumlah 154 remaja. Pengambilan

sampel menggunakan teknik total sampling. Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Ahyar et al., 2020).

Variabel independent dalam penelitian ini Adalah pola asuh dan variabel dependen adalah masalah emosi dan perilaku remaja. Instrument penelitian yang digunakan Adalah lembar observasi pada pola asuh dan lembar skrining SDQ pada masalah emosi dan perilaku. Penelitian dilakukan pada bulan Maret sampai April 2025 di SMAN 1 Suwawa Timur. Pengumpulan data dengan melakukan penyebaran lembar observasi dan kuisisioner SDQ, penjelasan, pengumpulan data demografis serta observasi pendukung.

Penilaian pola asuh berdasarkan lembar observasi, pola asuh digunakan untuk menilai dan mengkategorikan pola asuh berdasarkan tempat tinggal remaja, apakah mereka tinggal bersama orang tua atau tidak. Sedangkan analisis data SDQ dilakukan dengan meninjau pola skor yang muncul serta menghubungkannya dengan faktor-faktor lain seperti usia, jenis kelamin, dan lingkungan keluarga. Jika skor total kesulitan berada di atas 16, maka remaja memiliki risiko mengalami gangguan emosional dan perilaku, sehingga memerlukan perhatian lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel. 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
	(n)	(%)
15 Tahun	2	1.3
16 Tahun	50	32.5
17 Tahun	58	37.7
18 Tahun	44	28.6
Total	154	100
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	67	43.50
Perempuan	87	56.50
Total	154	100
Pendidikan Orang Tua		
SD	38	24.7
SMP	38	24.7
SMA	57	37
PT	21	13.6
Total	154	100

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel diatas menunjukan distribusi frekuensi responden berdasarkan karakteristik umur bahwa remaja di SMAN 1 Suwawa Timur mayoritas responden merupakan remaja berumur 17

tahun yang berjumlah 58 responden (37.7%). Sedangkan yang berumur 15 tahun menjadi responden yang paling sedikit yaitu 2 responden (1.3%).

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik jenis kelamin responden bahwa remaja di SMAN 1 Suwawa Timur yang mayoritas adalah jenis kelamin Perempuan berjumlah 87 responden (56.6%). Ada 67 responden (43.5%) dengan jenis kelamin laki-laki. Dapat disimpulkan bahwa jumlah terbanyak adalah responden perempuan dibandingkan dengan responden laki-laki.

Berdasarkan tabel distribusi karakteristik responden menunjukkan distribusi frekuensi Pendidikan orang tua dari remaja di SMAN 1 Suwawa Timur, Pendidikan orang tua dari responden yang terbanyak adalah SMA berjumlah 57 responden (37%). Dan yang memiliki orang tua dengan pendidikan Perguruan Tinggi paling sedikit ada 21 responden (13.6%).

Secara keseluruhan kesimpulan dari tabel karakteristik responden di atas, memberikan gambaran yang komprehensif mengenai karakteristik umur, jenis kelamin dan pendidikan orang tua dari responden dalam penelitian ini.

1. Analisis Univariat

Analisis Univariat adalah analisis data penelitian dengan menggunakan statistic deskriptif (Hasan, 2022). Tujuan analisis univariat untuk mendapatkan Gambaran distribusi dari responden dan menggambarkan variabel dependen. Responden dalam penelitian ini sebanyak 154 responden.

A. Status Orang Tua

Tabel. 2 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Status Orang Tua

Pola Asuh	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tinggal Bersama Ortu	72	46.8
Tinggal dgn Salah Satu Ortu	82	53.2
Total	154	100

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel 2 diatas menunjukkan distribusi status orang tua yang merupakan gambaran pola asuh pada responden dengan hasil yang dominan adalah responden yang mendapat Pola Asuh dengan salah satu orang tua sejumlah 82 responden (53.2%) dan responden yang mendapat pola asuh dengan kedua orang tua dalam hal ini tinggal Bersama sejumlah 72 responden (46.8%).

B. Hasil Skrining SDQ

Tabel. 3 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Hasil Skrining SDQ

Hasil Skrining SDQ	Frekuensi	Persentase
	(n)	(%)
Normal	68	44.2
Borderline	44	28.6
Abnormal	42	27.2
Total	154	100

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel. 3 diatas menunjukkan distribusi hasil skrining masalah emosi dan perilaku responden yang merupakan hasil pengukuran masalah emosi dan perilaku melalui kuisioner SDQ, tabel distribusi menggambarkan hasil skrining yang paling banyak yaitu responden yang mendapat score normal sejumlah 68 responden (44.2%) dan responden yang mendapat score borderline/ ambang sejumlah 44 responden (28.6%) serta responden yang mendapat score abnormal sejumlah 42 responden (27.2%).

2. Analisis Bivariat

Tabel. 4 Hubungan Pola Asuh dengan Masalah Emosi dan Perilaku Remaja

Pola Asuh	Emosi_Perilaku						Total		P Value
	Normal		Borderline		Abnormal		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
Tinggal Bersama Ortu	40	55.6	18	25.0	14	19.4	72	100	0.022
Tinggal dgn Salah Satu Ortu	28	34.1	26	31.7	28	34.1	82	100	
Total	68	44.2	44	28.6	42	27.3	154	100	

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel. 4 menunjukkan hubungan pola asuh dengan masalah emosi dan perilaku pada responden penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa pola asuh dengan salah satu orang tua dengan masalah emosi dan perilaku menunjukkan yang mayoritas berjumlah 82 responden (53.3%). Sedangkan pola asuh yang tinggal bersama kedua orang tua dengan masalah emosi dan perilaku adalah sejumlah 72 responden (46.7%),

Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh dengan masalah emosi dan perilaku pada remaja yang hanya tinggal dengan salah satu orang tua lebih banyak dibandingkan dengan pola asuh tinggal bersama kedua orang tua dengan masalah emosi dan perilaku.

Berdasarkan hasil uji statistic (*chi square*) diperoleh nilai p value 0.022 yang kurang dari 0.05 (<0.05) yang artinya terdapat hubungan pola asuh dengan masalah emosi dan perilaku pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Dumbayabulan.

PEMBAHASAN

Pola Asuh Remaja di SMAN 1 Suwawa Timur

Berdasarkan tabel 4.1 diatas menurut karakteristik responden menunjukkan bahwa Pendidikan orang tua remaja di SMAN 1 Suwawa Timur mayoritas adalah SMA yang berjumlah 57 responden (37.7%). Pendidikan orang tua menurut teori akan mempengaruhi pola asuh yang diberikan pada anak. Semakin tinggi Pendidikan orang tua maka semakin tinggi demokratis pola asuh yang diterapkan.

Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu (2021) bahwa ditemukan jumlah Tingkat Pendidikan orang tua SMA sebanyak 222 (63,6%) mempengaruhi pola asuh yang diterapkan dan mampu meningkatkan resiko masalah bullying yang dalam hal ini peneliti berpendapat bahwa Pendidikan orang tua juga sangat berpengaruh pada masalah emosi dan perilaku pada remaja.

Berdasarkan hasil penelitian di SMAN 1 Suwawa Timur, peneliti mengasumsikan bahwa Tingkat Pendidikan orang tua yang mayoritas lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) turut mempengaruhi pola asuh yang diterapkan terhadap anak remaja mereka. Asumsi ini di Dasari oleh beberapa pertimbangan diantaranya;

Orang tua dengan Pendidikan SMA cenderung memiliki pemahaman yang cukup mengenai perkembangan anak, namun belum sepenuhnya dibekali dengan pengetahuan psikologi perkembangan remaja secara mendalam. Oleh karena itu pola asuh yang digunakan lebih banyak didasarkan pada pengalaman pribadi dan nilai-nilai yang diwariskan secara turun temurun. Hal ini sejalan dengan penelitian relevan sebelumnya oleh Kusumawardani (2023).

Keterbatasan dalam akses terhadap informasi pengasuhan modern juga diasumsikan mempengaruhi pola asuh. Pendidikan formal hingga Tingkat SMA belum sepenuhnya

membekali orang tua dengan keterampilan komunikasi dan pemahaman psikologi terhadap remaja yang sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Rahmawati & Nur (2025).

Peneliti juga mengasumsikan bahwa Tingkat Pendidikan SMA membuat orang tua cenderung menganggap bahwa kendali utama tetap berada pada mereka, sehingga dalam beberapa kasus, keinginan atau pendapat remaja kurang mendapat ruang, berpotensi memicu konflik atau emosi pada anak.

Orang tua lulusan SMA juga menunjukkan adanya kepedulian terhadap Pendidikan anak dan mencoba terlibat, namun karena keterbatasan wawasan dan komunikasi bisa bersifat satu arah dan kurang terhadap dialog.

Dengan demikian, peneliti berasumsi bahwa latar belakang Pendidikan SMA pada orang tua di SMAN 1 Suwawa Timur secara tidak langsung membentuk pola asuh yang berpengaruh terhadap masalah emosi dan perilaku remaja.

Emosi dan Perilaku Remaja di SMAN 1 Suwawa Timur

Berdasarkan tabel 4.1 diatas menurut umur menunjukan bahwa remaja di SMAN 1 Suwawa Timur mayoritas merupakan remaja berumur 17 tahun yang berjumlah 58 responden (37.7%). Hal tersebut dikarenakan siswa SMAN 1 Suwawa Timur Sebagian besar kelahiran tahun 2008, yang mana pada remaja yang berusia 17 tahun sudah terlihat perubahan-perubahan yang ada didalam dirinya, salah satunya yaitu terjadi perubahan perkembangan fisik pada remaja usia 17 tahun seperti perubahan fisik remaja, rambut halus di wajah dan tubuh semakin lebat, badan yang semakin tinggi terutama laki-laki.

Tak hanya itu saja, pada remaja yang berusia 17 tahun ini juga mengalami perkembangan emosional yaitu muncul emosi yang berbeda jika dibandingkan dengan masa anak-anak maupun orang dewasa. Pada masa remaja, emosi sering sekali meluap-luap tinggi. Keadaan ini lebih cenderung disebabkan oleh masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Mandasari & Tobing (2020), yang menunjukan hasil rata-rata responden berumur 15-18 tahun dengan banyaknya mengalami perubahan pada tahap remaja, menuntut remaja untuk dapat beradaptasi dengan segala perubahan tersebut.

Sehingga menurut peneliti, ketidakmampuan dalam beradaptasi remaja pada masa ini dapat menimbulkan perasaan kecewa, merasa gagal, tidak percaya diri bahkan timbul perasaan tertekan karena tidak mampu mengatasi suatu masalah yang terjadi.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Herman et, al (2023) pada masa remaja pertengahan merupakan proses pendewasaan diri dimana remaja dianggap lebih mampu mengambil Keputusan untuk dirinya sendiri dibandingkan dengan anak-anak.

Remaja akan mengalami berbagai macam permasalahan dalam menjalani tugas sehingga adapun dampak dari masalah yang dihadapi oleh remaja dan munculnya perasaan tidak aman, cemas, khawatir, emosi yang nantinya dapat menjadikan remaja berperilaku buruk.

Berdasarkan tabel 4.1 diatas menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa remaja di SMAN 1 Suwawa Timur mayoritas merupakan remaja dengan jenis kelamin Perempuan sebanyak 87 responden (56,6%).

Jenis kelamin seseorang dapat mempengaruhi terjadinya masalah emosi pada remaja. Emosi dikalangan usia muda sudah meningkat, terutama untuk anak perempuan. Perempuan memiliki kemungkinan dua atau tiga kali lebih rentan terhadap masalah emosi dibandingkan dengan laki-laki. Perbedaan tersebut dapat dijelaskan dengan melihat cara menghadapi masalah. Ketika mengalami masalah dan perasaan atau emosi negatif, perempuan cenderung lebih banyak merenungkan masalah tersebut, seperti memikirkan kenapa ia mengalami hal itu dan mengapa ia merasa emosi. Pada laki-laki, ketika menghadapi masalah dan merasa tertekan mereka lebih banyak mengalihkan diri dengan mencari alternatif kegiatan seperti menonton film, berolahraga, atau alkohol. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yakni penelitian yang dilakukan oleh Herman et, al (2023).

Peneliti juga mengasumsikan bahwa karakteristik umur dan jenis kelamin bukan satu satunya faktor yang mempengaruhi kondisi emosi dan perilaku remaja, melainkan juga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, lingkungan pergaulan dan tekanan akademik. Namun dalam penelitian ini, focus diarahkan pada umur dan jenis kelamin sebagai variabel karakteristik yang paling mudah diamati dan diukur.

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Masalah Emosi dan Perilaku pada Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Dumbayabulan

Berdasarkan hasil tabulasi pada tabel 4.4, hasil penelitian menunjukkan pola asuh dengan salah satu orang tua terdapat 26 responden (31.7%) mengalami masalah emosi dan perilaku pada score borderline dan 28 responden (34.1%) yang mengalami masalah emosi dan perilaku pada score abnormal.

Hasil uji statistik menunjukkan p value 0.022 yang berarti lebih kecil dari 0.05 yang menandakan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh pada remaja yang dengan kedua orang tua lengkap dan pola asuh pada remaja dengan hanya salah satu orang tua.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang lengkap sangat berpengaruh baik terhadap emosi dan perilaku remaja sehari-hari, hal ini berdasarkan tabel 4.4 dengan hasil tabulasi remaja yang dengan orang tua yang lengkap memiliki emosi dan perilaku dalam batasan yang normal. Dengan adanya pola asuh dari orang tua yang lengkap, remaja dapat mencurahkan keinginannya secara langsung, baik itu hanya sekedar bersenda gurau dengan orang tua atau pun saling kasih mengasihi dengan orang tuanya.

Kondisi keluarga pada remaja yang dalam hal ini adalah mendidik, membimbing, memberi perhatian melalui interaksi sehari-hari, menjalin komunikasi yang terbuka dengan lancar, saling memberi kasih sayang dan pengawasan orang tua serta membentuk pola asuh yang baik, sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosional, perilaku, sosial dan kognitif termasuk saat mereka memasuki masa remaja. Disaat remaja mulai mengalami peralihan dari ketergantungan pada orang tua sehingga remaja menjadi mandiri.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Novitasari et al (2019) berdasarkan hasil wawancara study kasus dilihat dari beberapa indikator yang ada, hasil data dapat terlihat pada 10 responden terdapat 1 (10%) responden dengan pola asuh otoriter (memaksa), 4 responden (40%) dengan pola asuh demokratis (selalu bekerja sama) dan 5 responden (50%) dengan pola asuh permisif (memberi kebebasan). Yang menurut peneliti pola asuh yang didapatkan oleh remaja dengan salah satu orang tua memiliki tantangan tersendiri dan dapat berdampak signifikan terhadap perkembangan emosi dan perilaku remaja sehingga memiliki resiko lebih rentan mengalami masalah emosi dan perilaku

Masa transisi dari kanak-kanak ke dewasa membawa perubahan signifikan dalam dinamika sosial. Remaja mulai membangun identitas sosial mereka, menghadapi tekanan kelompok, serta belajar menyeimbangkan hubungan dengan keluarga. Perubahan ini dapat berdampak pada perkembangan emosi dan hasil jangka panjang dalam kehidupan sosial maupun profesional mereka (Mahmud & Risdiana, 2023).

Dalam hal ini remaja harus mendapat perhatian yang cukup dari orang tua agar meminimalisir timbulnya efek yang dapat mengakibatkan kurangnya penerimaan sosial remaja. Perkembangan psikologis remaja akan optimal jika remaja dapat memperluas kontak sosial,

mengembangkan identitas diri positif, menyesuaikan dengan kematangan seksual, mampu beradaptasi dengan lingkungan, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Pada perkembangan emosi, remaja akan menjadi lebih sensitif dan lebih perasa, mudah merasa marah dan tersinggung jika diperlakukan tidak adil oleh lingkungan sekitarnya. Sedangkan perkembangan sosial dan moral dilakukan dengan cara beradaptasi dengan teman sebaya yang memiliki berbagai macam latar belakang, selain itu remaja akan menunjukkan peningkatan minat terhadap heteroseksual atau ketertarikan pada lawan jenis (Izzani et al., 2024). Remaja mulai membangun identitas sosial mereka, menghadapi tekanan kelompok, serta belajar menyeimbangkan hubungan dengan keluarga dan teman sebaya. Perubahan ini dapat berdampak pada perkembangan emosional dan hasil jangka panjang dalam kehidupan sosial maupun profesional mereka (Mahmud & Risdiana, 2023).

Selain peningkatan fungsi kognitif, remaja juga mulai membangun dan menstabilkan sistem nilai serta karakter pribadi yang berperan penting dalam adaptasi psikologis mereka. Proses ini memungkinkan remaja mengembangkan identitas yang lebih matang, memahami konsekuensi dari tindakan mereka, serta menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dan emosional yang semakin kompleks (Frijanto, 2022). Remaja mungkin menghadapi tantangan dan pengalaman berbeda yang memengaruhi perilaku dan kesejahteraan emosional mereka. (Ali, 2024). Interaksi dengan teman sebaya memainkan peran krusial dalam perkembangan sosial remaja. Hubungan ini membantu mereka mengasah keterampilan komunikasi, empati, dan kerja sama, yang menjadi fondasi penting bagi hubungan sosial di masa depan serta integrasi dalam masyarakat (Sudiro et al., 2024).

Gangguan mental termasuk kecemasan, depresi, gangguan pemusatan perhatian/hiperaktivitas (ADHD), dan masalah perilaku umum terjadi di kalangan remaja (Danielson et al., 2023). Sebuah studi longitudinal Eropa selama 33 tahun yang membandingkan remaja laki-laki dan perempuan menunjukkan kecenderungan lebih besar untuk mengalami masalah dan cenderung menurun pada remaja laki-laki (Syakarofath et al., 2023). Analisis data SDQ dilakukan dengan meninjau pola skor yang muncul serta menghubungkannya dengan faktor-faktor lain seperti usia, jenis kelamin, dan lingkungan keluarga, sehingga intervensi yang tepat dapat diberikan jika diperlukan. Dengan sistem penilaian ini. Adapun hasil penelitian ini memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian sebelumnya oleh Lindawati et al., (2021). Karena

penelitinya memperoleh hasil penelitian bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh terhadap emosi remaja.

Peneliti juga mengasumsikan bahwa karakteristik umur dan jenis kelamin bukan satu satunya faktor yang mempengaruhi kondisi emosi dan perilaku remaja, melainkan juga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, lingkungan pergaulan dan tekanan akademik. Namun dalam penelitian ini, focus diarahkan pada umur dan jenis kelamin sebagai variabel karakteristik yang paling mudah diamati dan diukur. Adapun pola asuh dengan salah satu orang tua, hasil penelitian ini didukung dengan hasil observasi peneliti terhadap beberapa responden yang ditemukan adanya responden yang tinggal Bersama dengan kakek/ nenek ataupun dengan keluarga dekat lainnya. Sehingga hasil dari responden pada skrining SDQ ini, peneliti memperoleh adanya hubungan yang signifikan hubungan pola asuh terhadap masalah emosi dan perilaku pada remaja di SMAN 1 Suwawa Timur.

Keluarga merupakan tempat terpenting bagi perkembangan anak, baik secara fisik, emosional, spiritual, maupun sosial. Sebab, keluarga merupakan sumber berbagi kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi para anggotanya. Dari kajian lintas budaya, ditemukan dua fungsi utama keluarga, yaitu memberikan perlindungan psikososial bagi para anggotanya dan secara eksternal menyebarkan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya (Amhar et al., 2023). Sejalan dengan penelitian sebelumnya pola asuh orang tua diartikan sebagai cara orang tua memperlakukan, mendidik, membimbing, mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai norma yang berlaku (Masni, 2017). Dalam pengasuhan, orang tua menstimulasi anak dengan mengubah perilaku, pengetahuan, serta nilai-nilai yang dianggap benar oleh orang tua agar anak menjadi mandiri, tumbuh dan berkembang secara optimal dan dapat diterima oleh masyarakat (Ayun, 2017). Pola asuh adalah bentuk-bentuk yang diterapkan dalam rangka merawat, memelihara, membimbing, melatih, serta memberikan pengaruh.

Pola asuh orang tua merupakan cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya agar dapat bersikap dan perilaku yang baik juga. Sesuai dengan penelitian relevan lainnya bahwa Keluarga merupakan kelompok sosial masyarakat terkecil yang ditandai dengan adanya hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Keutuhan orangtua (ayah-ibu) dalam keluarga sangat dibutuhkan agar terjadi keseimbangan pada perkembangan dan pertumbuhan

anak. Jika keluarga tidak utuh (single parent) maka dapat berdampak negatif pada kondisi psikologis anak sehingga memunculkan gangguan emosi pada anak (Malik, 2019).

Keluarga dan sekolah adalah dua sistem yang sangat penting di dalam kehidupan anak dan remaja. Keluarga berperan utama dalam mempengaruhi anak – anak dalam perkembangan dan sosialnya, diantaranya berkomunikasi, menyatakan perasaan, belajar nilai – nilai. Saat anak memasuki sekolah, sekolah tidak hanya mengembangkan ketrampilan kognitif, akan tetapi juga mempengaruhi emosional dan sosial. Saat di sekolah anak bergaul dengan teman sebayanya. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkah laku anak adalah bergaul dengan teman – teman sebaya. Manusia yang hidup berkelompok, tidak terkecuali dengan remaja. Mereka berinteraksi dengan sesama mereka pada tingkat umur yang sama. Kelompok ini mudah terpengaruh dengan tingkah laku teman sebaya terutama tingkah laku yang melanggar peraturan atau disiplin, sehingga mendapat pengakuan dari kelompok tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

1. Mayoritas remaja di wilayah Puskesmas Dumbayabulan hanya mendapatkan Pola asuh dari salah satu orang tua.
2. Mayoritas emosi dan perilaku remaja adalah normal, namun masih terdapat beberapa remaja yang menunjukkan adanya gejala borderline bahkan ada yang menunjukkan emosi dan perilaku yang abnormal di wilayah kerja Puskesmas Dumbayabulan.
3. Terdapat hubungan pola asuh dengan masalah emosi dan perilaku pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Dumbayabulan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan manfaat yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur ilmiah mengenai masalah emosi dan perilaku pada remaja, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Dumbayabulan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk

memperdalam kajian serupa agar dapat memperluas wawasan akademik dalam bidang Kesehatan mental remaja.

- b. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan dasar dalam pengembangan kerangka teoritis yang lebih komprehensif untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi Kesehatan emosi dan perilaku remaja di Indonesia. Diharapkan penelitian lanjutan dapat menguji dan mengembangkan teori ini di berbagai wilayah lain.

2. Saran Praktis

- a. Bagi tenaga Kesehatan dan pemangku kebijakan, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam Menyusun program intervensi yang lebih tepat sasaran dalam menangani masalah Kesehatan mental remaja, khususnya dalam meningkatkan deteksi dini terhadap masalah emosi dan perilaku remaja
- b. Bagi Masyarakat, khususnya orang tua dan pendidik, disarankan untuk lebih memperhatikan pentingnya Kesehatan remaja. Perlu adanya peningkatan kesadaran dan keterlibatan aktif dalam memberikan dukungan psikososial. Dengan pelaksanaan skrining yang lebih sistematis, Langkah-langkah preventif dan penanganan bisa dilakukan secara lebih efektif. Oleh karena itu, saran peneliti yang dapat diberikan kepada remaja yang belum tahu adanya layanan konseling di wilayah SMAN 1 Suwawa Timur agar bisa dijadikan sebagai sarana pelayanan Kesehatannya

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini izinkan penulis untuk mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Puskesmas Dumbayabulan serta staf yang selalu memberikan motivasi, dukungan dan semangat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., Hardani, S.Pd., M. S., Nur Hikmatul Auliya, G. C. B., Helmina Andriani, M. S., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif (Issue March).
- Ali Arif. (2024). Examining risk and protective factors for mental health among school-going tribal adolescents in Meghalaya, India: Insights from the communities that care

youthsurvey[CTC-YS],9(2),
https://doi.org/10.4103/indianjpsychiatry.indianjpsychiatry_158_24

- Ali, M. (2016). Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amato, P. R. (2000). The consequences of divorce for adults and children. *Journal of Marriage and Family*, 62(4), 1269-1287.
- Astriyani, E., Sari, R., & Muchtar, U. (2025). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesehatan Mental Pada Remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta “ X ” di Wilayah UPTD Puskesmas Melayu Kota Piring. 3.
- Batula, A. W., Wildani, A. S., & Salamat, N. S. (2023). Studi Sistematis Jenis-Jenis Parenting Pada Anak Serta Implikasinya Terhadap Akhlak. 1(2).
- Danielson Melissa L., Kassab Hannah D., Lee mary., Owens Jullie Sarno, etall., The Utility of the Behavior Assessment System for Children-2 Behavioral and Emotional Screening System and Strengths and Difficulties Questionnaire in Predicting Mental Disorders in the Project to Learn About Youth-Mental Health, <https://doi.org/10.1002/pits.22856>.
- Fitri, A., Neherta, M., & Sasmita, H. (2019). MENTAL EMOSIONAL REMAJA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) SWASTA SE KOTA PADANG PANJANG TAHUN 2018. 2(2), 68–72.
- Frijanto, A. (2022). Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan. In Kementerian Kesehatan RI. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1222/gula-si-manis-yang-menyebabkan-ketergantungan
- Herman S Fany., Ulfa Miftakhul., Amalia Waifti. (2023) Hubungan Jenis Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kejadian Depresi Pada Remaja Usia 16–18 Tahun Di SMA Negeri 2 Program Studi S1 Pendidikan Ners, STIKES Widyagama Husada Malang, Jl. Taman Boronudur Indah No. 3A 3 Program Studi D3 Kebidanan, STIKES Widyagama Husada Malang, Jl. Taman Boronudur Indah No. 3A Email: fanyasilvana09@gmail.com
- Indonesia, Y. M., Mandar, P., & Barat, S. (2022). Deteksi Dini Masalah Emosi dan Perilaku pada Usia 11 – 18 Tahun di SMK YPPP Wonomulyo Address : Email : Phone : 1(2), 0–5.
- Izzani, T. A., Octaria, S., Studi, P., Konseling, B., Tarbiyah, F., & Ilmu, D. (2024). Perkembangan Masa Remaja. 3(2), 259–273.
- Lindawati I. Yutika., Utami R. Niessa (2021). Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Emosi Remaja Universitas Sultan Ageng Tirtayasa , Indonesia Diterima : Abstrak Direvisi : Disetujui : Pendahuluan. 1, 846–852. yustikairfani@untirta.ac.id dan niessa.utami@gmail.com
- Kholifah, N. (2020). Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Lingkungan Teman Sebaya Dengan Masalah Mental Emosional Remaja Di SMP N 2 Sokaraja. 5(2), 99–108.
- Korua Sally., Kanine Esrom., Bidjuni Hendro (2015). Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Perilaku Bullying Pada Remaja SMK 1 Manado. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado. Sallykorua@gmail.com

